

Optimalisasi Gaya Asuh Orang Tua terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Era Digital Perspektif Hadis

Savira Dwi Aryanti

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

aryantisavira@gmail.com

Received: April 2024 | Accepted: June 2024 | Published: June 2024

Abstract

The digital era has made people start to depend on smartphones. Since the Covid-19 pandemic, smartphones have seemed to dominate various aspects of life. No matter how old or young they are, their hands can't be separated from their smartphones. Even small children are smarter than their parents. However, this is quite concerning, excessive use of smartphones without parental supervision can interfere with the development and development of early childhood. This research focuses on how parents care for early childhood in the digital era, how the Prophet's traditions are related to parenting styles and their quality, and how to optimize parenting styles for children from a hadith perspective. The method used in this research is library research, the data obtained from journal articles, textbooks, books, and relevant websites. This research succeeded in finding that in this digital era many parents give smartphones as a diversion so as not to interfere with their work and through hadith, parents can optimize their parenting patterns for children by imitating the parenting of the Prophet Muhammad.

Keywords : : *child development, digital era, parenting style, thematic hadith*

Abstrak :

Era digital membuat masyarakat mulai bergantung pada *smartphone*. Sejak pandemi *Covid-19*, *smartphone* seolah mendominasi berbagai aspek kehidupan. Tidak peduli tua atau muda, tangan mereka tidak bisa lepas dari *smartphone*. Bahkan anak kecil pun lebih pintar dari orang tuanya. Namun hal ini cukup memprihatinkan, penggunaan *smartphone* secara berlebihan tanpa pengawasan orang tua dapat mengganggu tumbuh kembang anak usia dini. Penelitian ini berfokus pada bagaimana orang tua mengasuh anak usia dini di era digital, bagaimana hadis Nabi SAW dikaitkan dengan pola asuh orang tua dan kualitasnya, serta bagaimana mengoptimalkan pola asuh anak dalam perspektif hadis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, data diperoleh dari artikel jurnal, buku ajar, buku, dan *website* yang relevan. Penelitian ini berhasil menemukan bahwa di era digital ini banyak orang tua yang memberikan *smartphone* sebagai selingan agar tidak mengganggu pekerjaannya dan melalui hadis orang tua dapat mengoptimalkan pola pengasuhan anak dengan meneladani gaya asuh Nabi Muhammad SAW.

Kata Kunci: *era digital, gaya asuh orang tua, hadis tematik, tumbuh kembang anak*

PENDAHULUAN

Sejak pandemi *covid-19* yang terjadi pada tahun 2020, telah menjadikan segala aspek kehidupan manusia semakin terikat dengan *smartphone*.¹ Berbeda dengan masa sebelum adanya pandemi, meskipun telah banyak para pengguna *smartphone*, tetapi mereka tidak terlalu menggantungkan seluruhnya pada perangkat tersebut. Hal itu menunjukkan dampak dari adanya pandemi yang melanda dunia beberapa tahun lalu, hingga merubah tatanan kehidupan, mulai dari aspek kesehatan, pendidikan, spiritual, sosial, bahkan ekonomi. Jadi, untuk menghentikan mata rantai penyebaran *covid-19*, masyarakat diwajibkan *social distancing* (menjaga jarak). Akibatnya, masyarakat cenderung bergantung pada *smartphone* sebagai sarana komunikasi.

Seiring waktu, pandemi *covid-19* mulai usai, akan tetapi keterikatan masyarakat terhadap *smartphone* justru semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat di zaman sekarang, yang hampir setiap individu memiliki *smartphone*. Meskipun keberadaan *smartphone* dapat memberikan keringanan untuk pekerjaan manusia, namun di sisi lain terdapat efek negatif yang diberikan jika digunakan berkelanjutan.² Perkara yang demikian, apabila dibiarkan tanpa sesuai porsi maka akan memberikan kerugian bagi penggunanya. Oleh karena itulah, setiap individu perlu memerhatikan penggunaan *smartphone* sesuai kebutuhannya.

Para pengguna *smartphone* di era digital ini tidak sekadar orang dewasa saja, tetapi juga anak remaja, kanak-kanak, bahkan balita. Kini anak-anak telah menjadi konsumen aktif *smartphone*, terlebih menjadi target pasar elektronik mereka.³ Hal seperti ini perlu menjadi kekhawatiran bagi setiap orang tua. Sebab dengan begitu para produsen elektronik akan terus memproduksi *smartphone* yang semakin canggih hingga *software* yang dapat memberikan daya tarik pada anak-anak. Oleh karenanya selaku orang tua, telah menjadi keharusan untuk memberikan pengasuhann dan pengawasan terhadap anak-anak.⁴ Tujuannya tidak lain untuk menghindarkan anak-anak dari pengaruh negatif yang ditimbulkan dari penggunaan *smartphone*.

¹ Nur Sri Rahayu, Elan, and Sima Mulyadi, 'Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini', *Jurnal PAUD Agapedia* 5, no. 2 (2021): 203, <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v1i5.159>.

² Sri Arum Reny Kusumawati and Deni RR. Widjayatri, 'Mendidik Anak Usia Dini Di Era Digitalisasi: Studi Literatur', *Jurnal Lentera Anak* 3, no. 1 (2022): 64, <https://ejournal.unisnu.ac.id/jla/article/view/3134>.

³ Milana Abdillah Subarkah, 'Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Anak', *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 15, no. 1 (2019): 125, <https://doi.org/10.31000/rf.v15i1.1374>.

⁴ Kusumawati and Widjayatri, 'Mendidik Anak Usia Dini Di Era Digitalisasi: Studi Literatur', 64.

Telah banyak kasus yang membahayakan anak usia dini dengan penggunaan *smartphone* berlebihan. Namun, dewasa ini tidak sedikit orang tua justru memberikan *smartphone* kepada anaknya yang terbilang masih berusia dini, dengan alasan untuk menenangkan anak agar si anak diam dan tidak rewel.⁵ Gaya asuh seperti demikian menjadi salah satu contoh dari dampak perubahan sosial yang disebabkan oleh kemajuan era digital. Namun gaya asuh tersebut sangat disayangkan, sebab walaupun anak akan cepat tenang dari kerewelannya, tetapi hal itu akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan emosional anak. Terlebih lagi, apabila dilakukan dalam tenggat waktu yang lama, dapat membuat anak mengalami obesitas, serta keterlambatan berbicara dan memiliki kecerdasan emosional yang rendah.⁶ Jadi, memberikan *smartphone* ketika anak rewel bukanlah satu-satunya langkah yang tepat.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang memiliki topik relevan, Sri Arum dan Reny Widjayatri menyatakan bahwa gaya asuh orang tua terhadap anak di era digitalisasi ialah memberikan kesempatan untuk mempelajari teknologi dengan memberikan pengawasan dan batasan-batasan.⁷ Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Milana Abdillah, yang menyatakan bahwa peran orang tua di zaman sekarang ialah memberikan pengawasan dan bimbingan serta mengajari anak cara menghormati dan sopan santun dalam bermasyarakat.⁸

Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini berusaha melengkapi penelitian terdahulu dengan berfokus pada masalah kajian hadis tematik yang memaparkan terkait gaya asuh orang tua terhadap anak. Penelitian ini mengacu pada rumusan masalah, yaitu bagaimana gaya asuh orang tua dan tumbuh kembang anak usia dini di era digital, hadis-hadis yang memuat tentang pengasuhan anak, dan bagaimana optimalisasi gaya asuh orang tua terhadap anak perspektif hadis.

⁵ Iys Nur Handayani, 'Peran Orang Tua Pada Pengenalan Literasi Digital Untuk Anak Usia Dini Di Era Teknologi Digital', in *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, vol. 6 (Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), 101, <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/898>.

⁶ Kevin Adrian, 'Daripada Memberi Gadget Saat Anak Rewel, Lebih Baik Bunda Lakukan Ini', Alodokter, 2021, <https://www.alodokter.com/daripada-memberi-gadget-saat-anak-rewel-lebih-baik-bunda-lakukan-ini>.

⁷ Kusumawati and Widjayatri, 'Mendidik Anak Usia Dini Di Era Digitalisasi: Studi Literatur'.

⁸ Subarkah, 'Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Anak'.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research*, dengan pendekatan deskriptif. Dalam memperoleh data, peneliti mengumpulkan data-data yang bersumber dari artikel jurnal, buku, kitab induk, dan *website* yang topiknya relevan dengan pembahasan. Data-data yang ditemukan, dibaca dan dipahami, kemudian dipilih dan dipilah sesuai yang dibutuhkan dalam penelitian. Selanjutnya, data yang terpilih diolah, sehingga menjadi hasil temuan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Asuh Orang Tua dan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini di Era Digital

Gaya asuh ialah sebuah cara yang diaplikasikan oleh orang tua dalam berinteraksi kepada anak untuk memberikan bimbingan, agar anak memahami norma dan nilai yang diaplikasikan dalam bermasyarakat.⁹ Gaya pengasuhan orang tua terhadap anak menentukan bagaimana karakter yang dibentuk sang anak.¹⁰ Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa orang tua memiliki andil cukup besar dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga orang tua harus memberikan pengasuhan terbaik dengan menyesuaikan usia dan kebutuhan anak, agar karakter yang berada di diri sang anak terbentuk dengan baik. Gaya asuh terbaik orang tua dapat diaplikasikan sejak anak masih berusia dini.

Setiap orang tua tentu memiliki gaya pengasuhan yang berbeda-beda. Hal ini menyesuaikan bagaimana watak dari orang tua, keadaan, dan lingkungan sekitarnya. Namun, satu hal yang pasti ialah setiap orang tua menginginkan tumbuh kembang yang baik untuk anak-anaknya. Akan tetapi dari beberapa penelusuran, gaya asuh yang diaplikasikan oleh orang tua memiliki beberapa kecenderungan yang hampir sama. Menurut Hurlock, terdapat tiga jenis gaya asuh orang tua terhadap anak, di antaranya ialah sebagai berikut.¹¹

⁹ Lorensia S Soaputty et al., 'Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini Di Era Digital', *Jurnal Pendidikan Didaxei* 3, no. 2 (2022): 423, <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/621>.

¹⁰ Amira Adlina Ulfah, 'Identifikasi Pola Asuh Orang Tua Di Kecamatan Mesuji Makmur', *Jurnal Pendidikan Anak* 11, no. 2 (2022): 181, <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i2.53155>.

¹¹ Hendri, 'Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak', *At-Taujih* 2, no. 2 (2019): 67–68, <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6528>.

Pertama, gaya asuh otoriter. Dalam hal ini orang tua cenderung memaksa anak untuk melakukan sesuai dengan apa yang diinginkannya. Gaya asuh yang seperti ini tidak tepat dan tidak sehat bagi tumbuh kembang anak. Hal tersebut akan menekan dan dapat menjatuhkan mental anak untuk berkembang. Umumnya, orang tua yang seperti ini akan mudah mencacat anaknya apabila tidak sesuai dengan keinginannya. Akibatnya, anak akan tumbuh menjadi anak yang mudah bergantung kepada orang tuanya dan akan sulit bagi anak untuk menjadi mandiri.

Kedua, gaya asuh demokratis. Pada bagian ini, orang tua memberikan kebebasan untuk anak. Kebebasan anak tersebut juga dibarengi dengan bimbingan dan arahan dari orang tua. Gaya asuh yang demikian dapat membantu tumbuh kembang anak menjadi lebih baik. Adapun gaya asuh seperti ini ialah gaya asuh yang tepat dalam pembentukan karakter positif pada anak. Efek yang akan ditimbulkan dari gaya asuh ini, anak akan menjadi sosok yang mandiri dan lebih terarah. Gaya asuh ini menjadi gaya asuh yang efektif untuk diaplikasikan oleh orang tua kepada anaknya. Sebab tumbuh kembang anak bernilai positif.

Ketiga, gaya asuh permisif. Untuk gaya asuh ini, orang tua justru membiarkan dan memberikan kebebasan pada anak dengan leluasa tanpa diberikan bimbingan dan arahan. Gaya asuh yang semacam ini membuat anak tidak memiliki panutan dalam pembentukan karakternya. Gaya asuh yang seperti ini juga tidak tepat untuk diaplikasikan oleh orang tua dalam pengasuhan serta tumbuh kembang bagi sang anak. Akibatnya, anak akan tumbuh menjadi tidak terarah, bahkan lebih fatalnya anak akan lebih sulit untuk diarahkan, sebab ia terbiasa memilih dan menentukan apapun yang menjadi kemauannya.

Ketiga jenis gaya asuh tersebut telah jelas bahwa perbedaan gaya asuh sangat memengaruhi tumbuh kembang anak dalam pembentukan karakter. Hal ini dikarenakan karakter yang dibentuk ialah hasil dari prosesnya berinteraksi dalam suatu lingkungan, terutama dengan orang tua.¹² Jadi, sebagai orang tua berdampak sekali dalam menjaga sikap dan tutur katanya terhadap anak. Perilaku orang tua ialah salah satu pembelajaran yang akan ditangkap oleh anak.¹³ Sehingga yang menjadi kebiasaan orang tua, itulah yang akan ditirukan oleh anak.

¹² Hendri, 69.

¹³ Elizabeth Bergner Hurlock, *Child Development* (United State of America: McGraw-Hill, 1898), 436.

Di samping itu, setiap masa memiliki keunikan tersendiri yang berpengaruh pada gaya asuh orang tua terhadap anak. Seperti era digital ini, tentu orang tua memiliki gaya asuh sendiri yang diberikan kepada anaknya, yang itu berbeda dengan masa-masa sebelum memasuki era digital. Sekarang ini, gaya asuh yang digunakan oleh kebanyakan orang tua terhadap anaknya tidak lepas dari *smartphone*. Tidak sedikit orang tua memberikan *smartphone* untuk anak, yang bahkan masih berusia dini sebagai pengalihan orang tua agar tidak mengganggu pekerjaan mereka. Tidak jarang juga anak bermain *smartphone* di bawah satu jam, tetapi kebanyakan tiga hingga enam jam dalam sehari.¹⁴ Hal demikian tentu berbahaya bagi tumbuh kembang anak, sebab anak usia dini masih belum mengerti apa-apa, terlebih tanpa adanya pengawasan dari orang tua.

Sebagian pendapat menuturkan bahwa anak usia dini ialah yang berusia 0-6 tahun, sementara pendapat lain menyatakan berusia 3-6 tahun.¹⁵ Namun, kedua pendapat tersebut menyatakan hal yang sama, yakni anak yang berusia masih di bawah 6 tahun atau anak prasekolah. Pada usia ini, anak masih belum pantas untuk diberikan *smartphone*, terlebih tanpa adanya pengawasan orang tua. Mengingat apa yang terdapat dalam *smartphone*, segalanya dapat diakses tanpa tersekat oleh apapun. Sedangkan anak usia dini masih belum mampu memfilter dari apa yang disuguhkan dalam *smartphone*.

Anak usia dini ialah anak yang tengah berada di fase *golden age* (usia emas). Di usia inilah anak mulai mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat, baik spiritual, emosional, sosial, maupun intelektualnya.¹⁶ Oleh karenanya, orang tua harus memerhatikan dan mendukung pertumbuhan maupun perkembangan anak dengan baik. Adapun kemampuan perkembangan otak anak pada masa *golden age* (usia emas) ialah 50%, dan 80% saat memasuki usia 8 tahun, serta berjalan secara maksimal 100% saat setelah dewasa.¹⁷ Apabila masa ini disia-siakan, maka pertumbuhan dan perkembangan anak akan terhambat.

¹⁴ Rahman Hadi and Lalu Sumardi, 'Penggunaan Gadget Oleh Anak Usia Dini', *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2023): 1063, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1324>.

¹⁵ Hadi and Sumardi, 1063.

¹⁶ Intan Nur Laily and Ratnasari Dwi Ade Chandra, 'Kajian Wacana Dampak Penggunaan Gadget (Gawai) Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Warna: Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021): 36, <https://doi.org/10.24903/jw.v6i1.679>.

¹⁷ Winda Astari and Sariah, 'Konsep Parenting Pada Anak Usia Dini Menurut Mohammad Fauzil Adhim', *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education* 5, no. 1 (2022): 116, <https://doi.org/10.24014/kjiece.v5i1.16835>.

Adapun dalam proses optimalisasi gaya asuh anak ini, ada potensi-potensi anak yang harus dikembangkan, di antaranya agama, moral, fisik, motorik, emosional, sosial, kognitif, dan bahasa.¹⁸ Maka di usia anak yang cenderung cepat berkembang inilah, orang tua harus mengoptimalkan perkembangan anaknya untuk menghasilkan potensi anak yang maksimal, karena kesempatan ini tidak akan dapat terulang kembali setelah anak melewati usia emasnya. Di era digital seperti ini, penggunaan *smartphone* memang tidak bisa lepas dari segala aspek kehidupan. Sehingga orang tua yang berada di fase mengasuh anak juga harus pandai-pandai memanfaatkan *smartphone* di tengah masa pengoptimalan tumbuh kembang anak.

Meskipun terdapat hal-hal positif yang diberikan *smartphone* bagi anak, seperti menambah kreatifitas dan wawasan anak dengan tontonan edukasi. Namun tidak sedikit kasus yang mengungkap bahaya penggunaan *smartphone* pada anak usia dini yang tidak mendapat pengawasan orang tua, yakni anak akan cenderung tidak peka dengan lingkungan, menjadi pribadi individualis, turunnya kecerdasan emosional, dan mudah marah.¹⁹ Hal demikian dapat menjadi pelajaran bagi setiap orang tua agar senantiasa melindungi anak, baik fisik maupun psikis.

Mengingat berada di era digital, bukan tidak boleh bagi orang tua mengenalkan *smartphone* kepada anak usia dini. Namun, pengenalan itu hanya sebatas bentuk, warna, dan suara. Pengenalan berupa bentuk dan warna bertujuan untuk merangsang visual anak, sementara suara ialah bertujuan untuk merangsang pendengaran anak.²⁰ Tujuan tersebut tidak lain untuk mengedukasi indera anak. Untuk lebih lanjut, orang tua wajib mengawasi anak dan memberikan batasan kepada anak dalam memainkan *smartphone*.

Hadis-hadis Perintah Orang Tua Mengasuh Anak

Orang tua ialah fondasi awal dalam membentuk karakter anak.²¹ Oleh karena itu orang tua harus memaksimalkan perannya sebagai orang tua untuk memberikan pengasuhan kepada anak secara optimal. Sebagai orang tua, juga telah menjadi keharusan

¹⁸ Renti Oktaria, 'Implementasi Pendekatan Pembelajaran Dalam Pendidikan Anak Usia Dini', *Nizham* 1, no. 2 (2013): 174–84, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/view/853/695>.

¹⁹ Laily and Chandra, 'Kajian Wacana Dampak Penggunaan Gadget (Gawai) Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini', 42–43.

²⁰ Kartika Dewi Sisbintari and Farida Agus Setiawati, 'Digital Parenting Sebagai Upaya Mencegah Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Dini Saat Pandemi Covid-19', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2022): 1563, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1781>.

²¹ Sugeng Tri Siswoyo and Abdul Ghofur, 'Telaah Keteladanan Rasulullah SAW Dalam Mendidik Anak Menurut Syeikh Jamal Abdurrahman', *Turats* 16, no. 1 (2023): 15–28, <https://doi.org/10.33558/turats.v16i1.7065>.

memberikan pengasuhan terbaik untuk anak-anaknya. Gaya asuh setiap orang tua kepada anak tentu berbeda-beda. Namun, gaya asuh terbaik telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Sebab itu, Rasulullah saw sebagai teladan umat Islam, patut dicontoh oleh para umatnya. Di samping itu, terdapat banyak hadis yang berisi cara mengasuh anak, di antaranya ialah sebagai berikut.

Sunan Ibnu Mājah Nomor 3671

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عِيَّاشٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَمْرَةَ
أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ (سنن ابن ماجه : ٣٦٧١)

Terjemah : “Telah menceritakan kepada kami Al 'Abbas bin Al Walid Ad Dimasyqi, telah menceritakan kepada kami Ali bin 'Ayyasy, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Umarah, telah mengabarkan kepadaku Al Harits bin An Nu'man saya mendengar Anas bin Malik dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, ‘Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah tingkah laku mereka’.” (Sunan Ibnu Mājah No. 3671)²²

Hadis di atas menerangkan tentang perintah bagi orang tua untuk memuliakan anaknya. Salah satu caranya ialah dengan memperbaiki tingkah laku anak. Selain itu kebiasaan orang tua memiliki pengaruh kuat dalam pembentukan tingkah laku anak. Anak juga akan lebih cenderung menirukan apa yang diperbuat orang tuanya, daripada mendengar nasihat yang dituturkan orang tua. Oleh karenanya orang tua semestinya berperilaku mulia, agar sang anak pun meniru perilaku yang mulia.

Mengingat bahwa anak ialah amanah dari Allah Swt yang sudah tentu harus dijaga dengan baik. Bahkan terdapat Riwayat yang menyatakan bahwa pemimpin harus bertanggung jawab dengan yang dipimpinnya. Dalam konteks ini ialah orang tua terhadap anak. Maka dengan inilah orang tua harus memuliakan anak yang menjadi tanggung jawabnya dengan memberikan teladan yang baik.

Sunan al-Tirmidzī Nomor 1919

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَرْزُوقٍ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ وَاقِدٍ عَنْ زُرَيْبٍ قَالَ سَمِعْتُ
أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ جَاءَ شَيْخٌ يُرِيدُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَبْطَأَ الْقَوْمُ عَنْهُ

²² Abī ‘Abdillāh Muhammad ibn Yazīd “Ibn Mājah” Al-Qazwīni, *Sunan Ibn Mājah* (Riyadh: Bait al-Afkār al-Dauliyah, 1999), 394.

أَنْ يُوسِعُوا لَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِّرْ كَبِيرَنَا قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَأَبِي أُمَامَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ وَرِيبِيٌّ لَهُ أَحَادِيثُ مَنَّاكِرُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ وَغَيْرِهِ (سنن الترمذي : ١٩١٩)

Terjemah : “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Marzuq Al Bashari, telah menceritakan kepada kami Ubaid bin Waqid dari Zarbi ia berkata, saya mendengar Anas bin Malik berkata, Seorang lelaki tua datang kepada Nabi ﷺ lantas orang-orang memperlambat untuk memperluas jalan untuknya, maka Nabi ﷺ bersabda, ‘Bukan termasuk dari golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil kami dan tidak menghormati orang tua (orang dewasa) kami.’ Hadits semakna diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, Abu Hurairah, Ibnu Abbas dan Abu Umamah. Berkata Abu 'Isa: Ini merupakan hadits gharib dan Zarbi memiliki hadits-hadits munkar dari Anas bin Malik dan selainnya.” (Sunan Al-Tirmidzī No. 1919)²³

Hadis di atas menerangkan tentang perintah bagi orang tua untuk menyayangi anaknya. Hal ini dikarenakan menyayangi anak kecil ialah bagian dari *sunnah* Nabi saw. Oleh karenanya orang tua yang menyayangi anaknya, artinya ia telah menjalankan salah satu *sunnah* Nabi saw. Di samping itu, dijelaskan bahwa anak juga harus menghormati orang tua. Artinya, hubungan keduanya mesti dijaga dengan baik, yang dibuktikan dengan rasa sayang orang tua terhadap anak dan rasa hormat anak kepada orang tua. Jika hadis di atas dicermati dengan bijak, dapat dipahami bahwasanya orang tua yang menyayangi anaknya sedari kecil, akan menumbuhkan rasa hormat anak kepada orang tuanya.

Shahīh Muslim Nomor 2309

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَأَبُو الرَّبِيعِ قَالَا حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ ثَابِتِ الْبُنَانِيِّ خَدَمْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ سِنِينَ وَاللَّهِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ مَا قَالَ لِي أَفَّا قَطُّ وَلَا قَالَ لِي لِشَيْءٍ لِمَ فَعَلْتَ كَذَا وَهَلَّا فَعَلْتَ كَذَا زَادَ أَبُو الرَّبِيعِ لَيْسَ مِمَّا يَصْنَعُهُ الْخَادِمُ وَلَمْ يَذْكُرْ قَوْلَهُ وَاللَّهِ وَحَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا سَلَامُ بْنُ مَسْكِينٍ حَدَّثَنَا ثَابِتُ الْبُنَانِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ (صحيح مسلم : ٢٣٠٩)

²³ Al-Imām al-Hāfīzh Muhammad ibn ‘Īsā ibn Saurah Al-Tirmidzī, *Sunan Al-Tirmidzī* (Riyad): Maktabah al-Ma’ārif, n.d.), 438.

Terjemah : Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur dan Abu Rabi' keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Tsabit Al Bunani dari Anas bin Malik radhiallahu'anhu dia berkata, "Aku menjadi pelayan Rasulullah ﷺ selama sepuluh tahun. Demi Allah, selama itu beliau tidak pernah berkata "Uff" (Husy) kepadaku, dan tidak pernah membentakku dengan perkataan, "Hai, kenapa engkau perbuat begitu!" Abu Rabi' menambahkan, 'Melakukan sesuatu yang tidak layak bagi seorang pembantu.' Dan dia tidak menyebutkan, 'Demi Allah.' Dan telah menceritakannya kepada kami Syaiban bin Farukh, telah menceritakan kepada kami Salam bin Miskin, telah menceritakan kepada kami Tsabit Al Bunani dari Anas dengan Hadits yang serupa. (Shahīh Muslim No. 2309)²⁴

Hadis di atas menerangkan bahwasanya Nabi saw tidak pernah berbuat kasar kepada yang lebih muda. Keteladanan yang dapat dicontoh dari hadis di atas ialah orang tua diperintahkan untuk berlaku mulia kepada anak. Baik tersebut berupa perkataan maupun perbuatan yang tidak kasar. Hal itu dikarenakan perlakuan baik orang tua kepada anak akan bertimbal balik menjadi perlakuan baik anak kepada orang tuanya nanti.

Sunan Abī Dāwud Nomor 3680

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ النَّيْسَابُورِيُّ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ عُمَرَ الصَّنَعَانِيُّ قَالَ سَمِعْتُ
النُّعْمَانَ بْنَ أَبِي شَيْبَةَ يَقُولُ عَنْ طَاوُسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مُخْمِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ وَمَنْ شَرِبَ مُسْكِرًا بُخِستَ صَلَاتُهُ
أَرْبَعِينَ صَبَاحًا فَإِنْ تَابَ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ فَإِنْ عَادَ الرَّابِعَةَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ
يَسْقِيَهُ مِنْ طِينَةِ الْخَبَالِ قِيلَ وَمَا طِينَةُ الْخَبَالِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ صَدِيدُ أَهْلِ النَّارِ
وَمَنْ سَقَاهُ صَغِيرًا لَا يَعْرِفُ حَلَالَهُ مِنْ حَرَامِهِ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يَسْقِيَهُ مِنْ
طِينَةِ الْخَبَالِ (سنن أبي داود : ٣٦٨٠)

Terjemah : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rafi' An Naisaburi telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Umar Ash Shan'ani ia berkata: aku mendengar An Nu'man bin Abu Syaibah berkata dari Thawus dari Ibnu Abbas dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Segala sesuatu yang memabukkan adalah khamr, dan segala sesuatu yang memabukkan adalah haram. Barangsiapa minum sesuatu yang memabukkan maka shalatnya selama empat puluh pagi tidak diterima, apabila ia bertaubat maka Allah akan memberinya taubat. Dan jika pada kali keempatnya ia kembali minum, maka menjadi hak atas Allah untuk memberinya minum dari thinah al khabal." Beliau ditanya: "Wahai Rasulullah, apakah thinah al khabal itu?" Beliau menjawab: "Nanah penghuni Neraka. Dan barangsiapa memberi minum khamr anak

²⁴ Abī al-Husain Muslim ibn al-Hajjāj ibn Muslim, *Shahīh Muslim* (Mamlakah: Dār al-Salām, 2000), 1021.

kecil, sementara anak kecil tidaklah mengetahui halal dan haramnya, maka Allah akan memberinya minum dari *thinah al khabal*." (Sunan Abī Dāwud No. 3680)²⁵

Hadis di atas menerangkan tentang larangan bagi orang tua membagikan *khamr* kepada anak atau menyuruh anak meminumnya. Rasulullah saw melarang orang tua memberikan anaknya segala minuman yang dapat memabukkan. Jika hal tersebut terjadi, sementara anak tidak mengetahui hukumnya, maka Allah Swt akan memberikannya minuman dari *thinah al-khabal* (nanah penghuni neraka). Adapun minuman yang memabukkan tidak hanya haram bagi orang tua, tetapi juga bagi anak-anak. Dengan kata lain, *khamr* diharamkan bagi semua usia.

Hadis di atas juga berkaitan erat dengan perintah orang tua untuk menjaga kesehatan anak, karena minuman yang memabukkan dapat merusak akal. Sehingga orang tua harus sebisa mungkin menghindarkan anak-anaknya dari segala sesuatu yang dapat membahayakan kesehatan anak, terutama akal karena akal ialah anugerah besar yang diberikan oleh Allah Swt.²⁶ Oleh karenanya mesti dijaga dari hal-hal yang dapat merusaknya.

Shahīh al-Bukhārī Nomor 6130

حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهَا قَالَتْ كُنْتُ أَلْعَبُ بِالْبَنَاتِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ لِي
صَوَاحِبٌ يَلْعَبْنَ مَعِي فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ يَتَقَمَّعْنَ
مِنْهُ فَيُسِرُّبُهُنَّ إِلَيَّ فَيَلْعَبْنَ مَعِي (صحيح البخاري : ٦١٣٠)

Terjemah : *Telah menceritakan kepada kami Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami Hisyam dari ayahnya dari Aisyah radhiallahu'anha, ia berkata, "Aku pernah bermain boneka di sisi Nabi ﷺ. Dan aku juga memiliki teman-teman yang biasa bermain denganku. Bilamana Rasulullah ﷺ masuk kamar, mereka bersembunyi dari beliau. Lantas beliau memanggil mereka supaya bergabung dan bermain bersamaku." (Shahīh Al-Bukhārī No. 6130)²⁷*

Hadis di atas menerangkan tentang perintah bagi orang tua untuk bergaul dengan anak. Beberapa hal yang dapat diambil hikmahnya ialah orang tua menyayangi anak

²⁵ Al-Imām al-Hāfīz Abī Dāwud Sulaimān ibn al-Asy'ats Al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), 533.

²⁶ Hamidullah Mahmud, 'Hukum Khamr Dalam Perspektif Islam', *Maddika: Journal of Islamic Family Law* 1, no. 1 (2020): 30, <https://doi.org/10.24256/maddika.v1i1.1559>.

²⁷ Abī 'Abd Allāh Muhammad Ismā'īl Al-Bukhārī, *Shahīh Al-Bukhārī* (Beirut: Dār Ibn Katsīr, 2002), 1531.

sepenuh hati, memperlakukan anak sesuai usianya untuk membantu perkembangannya, memenuhi kebutuhan anak sesuai usianya, senantiasa menjaga keharmonisan bersama anak. Dengan begitu, hubungan orang tua dengan anak akan selalu dekat. Berawal dari kedekatan orang tua dengan anak inilah yang akan membentuk dan menumbuhkan karakter anak. Maka diperintahkan untuk setiap orang tua agar senantiasa bergaul dengan anak dengan dipenuhi kasih sayang, karena anak yang hidup dengan penuh kasih sayang, cenderung akan tumbuh menjadi pribadi yang positif.

Optimalisasi Gaya Asuh Orang Tua Terhadap Anak Perspektif Hadis

Melalui hadis-hadis, manusia mengenal bagaimana perangai, tutur kata, maupun perilaku Rasulullah saw. Dalam mengasuh anak juga demikian, terlebih sebagai umat Islam sangat dianjurkan untuk berkiblat pada Rasulullah saw.²⁸ Hal tersebut ialah salah satu bentuk menjalankan ajaran Rasulullah saw yang merupakan *uswatun hasanah* (contoh yang baik).

Pada hadis-hadis yang telah disebutkan sebelumnya, dapat dipahami bahwa di dalam hadis-hadis tersebut terkandung cara asuh Rasulullah saw kepada anak kecil yang dipenuhi dengan kasih sayang. Jika anak lahir dan berkembang di tempat yang diselimuti kasih sayang orang tua, maka ia akan tumbuh menjadi anak yang berkarakter positif.²⁹ Hal itu mengisyaratkan bahwa kasih sayang orang tua berpengaruh terhadap tumbuh kembang anaknya.

Selain itu, Rasulullah saw juga membenci orang tua yang tidak memuliakan anak dan bersikap kasar kepada anaknya. Sebab hal yang demikian akan berpengaruh negatif untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.³⁰ Sehingga apabila orang tua menginginkan kebaikan untuk anaknya, maka orang tua juga harus berlaku baik. sebagaimana ungkapan yang menyatakan bahwa buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya. Artinya, kebiasaan yang dilakukan anak, tidak akan jauh berbeda dengan kebiasaan orang tuanya. Dapat dikatakan bahwa anak ialah peniru ulung, ia akan melakukan apa saja yang dilihatnya. Dari lingkungan sekitar pun banyak dijumpai, bahwa karakter yang dimiliki anak

²⁸ Aslan, 'Peran Pola Asuh Orangtua Di Era Digital', *Jurnal Studia Insania* 7, no. 1 (2019): 26, <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>.

²⁹ Ahlul Badria, Leny Marlina, and Muhtarom, 'Islamic Parenting: Aktualisasi Konsep Prophetic Parenting Rasulullah SAW Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di RA Perwanida 4 Palembang', *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 5 (2022): 1047, <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/236>.

³⁰ Badria, Marlina, and Muhtarom, 1048.

merupakan karakter yang diwariskan dari orang tuanya. Hal itu menunjukkan begitu besarnya andil orang tua dalam membentuk karakter anak.

Disebutkan bahwasanya tiga pilar utama yang membentuk karakter anak ialah keluarga, masyarakat, dan sekolah. Peletakan keluarga pada posisi pertama mengisyaratkan bahwa karakter anak yang paling banyak dibentuk oleh keluarga, karena dalam lingkungan keluarga waktu yang paling banyak dihabiskan oleh anak. Kemudian sekolah berada di posisi terakhir, karena dalam lingkungan sekolah waktu yang paling sedikit dihabiskan oleh anak. Dan masyarakat berada pada posisi tengah-tengah, karena di masyarakat waktu yang dihabiskan oleh anak tidak lebih banyak dari lingkungan keluarga, tetapi lebih banyak dari lingkungan sekolah. Hal ini menandakan bahwa sesungguhnya keluarga khususnya orang tua yang cukup berpengaruh pada pembentukan karakter anak. Sebaliknya, sekolah bukanlah titik tumpu dalam penentuan karakter anak. Hal ini seringkali disalahpahami oleh kebanyakan orang tua yang menyalahkan pihak sekolah atas karakter anak yang cenderung negatif.

Segala sesuatu memang tidak selalu berjalan lurus, termasuk dalam mengasuh anak, tentu ada hambatan-hambatan di dalamnya. Sebagai orang tua, memang harus dituntut untuk bersikap bijak. Adakalanya anak akan melakukan kesalahan. Namun sebagai orang tua, tidak seharusnya menyalahkan dan memarahi anak. Namun sebaliknya, orang tua sebaiknya mengingatkan dan menunjukkan hal yang benar. Di sinilah anak akan merasa dihargai, bukan merasa dihakimi. Dari beberapa jenis gaya asuh menurut Hurlock, gaya asuh yang demikian menggambarkan tentang gaya asuh demokratis. Gaya asuh semacam ini dapat diaplikasikan dalam mengoptimalkan gaya asuh. Sehingga dengan penerapan tersebut, dapat melahirkan generasi-generasi berkarakter.

Gaya asuh orang tua terhadap anak yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw ialah gaya asuh paling ideal. Bagaimana cara beliau saw mengasuh, mendidik, dan menunaikan hak anak dengan begitu mulia. Terdapat beberapa prinsip gaya asuh yang diajarkan oleh Rasulullah saw untuk diaplikasikan bagi orang tua kepada anaknya, di antaranya ialah *al-muhafazhah* (menjaga fitrah anak), *al-taujih* (memberikan arahan yang jelas), *al-tadaruj* (secara bertahap), dan *al-tanmiyah* (mengembangkan potensi yang

dimiliki anak).³¹ Sehingga bagi orang tua yang mengasuh anaknya, setidaknya dapat memenuhi prinsip-prinsip yang telah disebutkan.

SIMPULAN

Orang tua memiliki posisi vital untuk pembentukan karakter pada anak. Karakter anak yang terbentuk dipengaruhi oleh gaya asuh yang diberikan oleh orang tuanya sejak usia dini. Ada tiga jenis gaya asuh menurut Hurlock, yaitu memaksa (otoriter), membimbing (demokratis), dan membiarkan (permisif). Di era digital ini, gaya asuh orang tua cenderung permisif, yang mana membiarkan anak usia dini bermain *smartphone* tanpa pengawasan orang tua. Hal itu dapat berpengaruh negatif terhadap tumbuh kembangnya. Sebagai orang, bertanggungjawab atas tumbuh kembang anak. Sebagai umat Islam, gaya asuh anak telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Oleh karenanya, gaya asuh orang tua terhadap anak dapat dioptimalkan dengan meneladani *parenting* Rasulullah saw, di antaranya dengan mengajarkan anak adab yang baik, mengasuh anak dengan penuh kasih sayang, dan tidak berlaku kasar terhadap anak. Juga prinsip dalam mengasuh ada sebagaimana Rasulullah saw digolongkan menjadi empat, yaitu di antaranya ialah *al-muhafazhah* (menjaga fitrah anak), *al-taujih* (memberikan arahan yang jelas), *al-tadaruj* (secara bertahap), dan *al-tanmiyah* (mengembangkan potensi yang dimiliki anak).

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, Kevin. 'Daripada Memberi Gadget Saat Anak Rewel, Lebih Baik Bunda Lakukan Ini'. Alodokter, 2021. <https://www.alodokter.com/daripada-memberi-gadget-saat-anak-rewel-lebih-baik-bunda-lakukan-ini>.
- Al-Bukhari, Abu 'Abd Allah Muhammad Isma'il. *Sahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Kasir, 2002.
- Al-Qazwini, Abu 'Abdillah Muhammad ibn Yazid "Ibn Majah". *Sunan Ibn Majah*. Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyah, 1999.
- Al-Sijistani, Al-Imam al-Hafiz Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'as. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997.
- Al-Tirmidzi, Al-Imam al-Hafiz Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah. *Sunan Al-Tirmidzi*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, n.d.
- Amira Adlina Ulfah. 'Identifikasi Pola Asuh Orang Tua Di Kecamatan Mesuji Makmur'. *Jurnal Pendidikan Anak* 11, no. 2 (2022): 181-88.

³¹ Badria, Marlina, and Muhtarom, 1051.

- <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i2.53155>.
- Aslan. 'Peran Pola Asuh Orangtua Di Era Digital'. *Jurnal Studia Insania* 7, no. 1 (2019): 20–34. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>.
- Astari, Winda, and Sariah. 'Konsep Parenting Pada Anak Usia Dini Menurut Mohammad Fauzil Adhim'. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education* 5, no. 1 (2022): 115–24. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v5i1.16835>.
- Badria, Ahlul, Leny Marlina, and Muhtarom. 'Islamic Parenting: Aktualisasi Konsep Prophetic Parenting Rasulullah SAW Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di RA Perwanida 4 Palembang'. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 5 (2022): 1046–58. <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/236>.
- Hadi, Rahman, and Lalu Sumardi. 'Penggunaan Gadget Oleh Anak Usia Dini'. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2023): 1062–66. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1324>.
- Hamidullah Mahmud. 'Hukum Khamr Dalam Perspektif Islam'. *Maddika: Journal of Islamic Family Law* 1, no. 1 (2020): 28–47. <https://doi.org/10.24256/maddika.v1i1.1559>.
- Handayani, Iys Nur. 'Peran Orang Tua Pada Pengenalan Literasi Digital Untuk Anak Usia Dini Di Era Teknologi Digital'. In *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 6:101–10. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022. <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/898>.
- Hendri. 'Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak'. *At-Taujih* 2, no. 2 (2019): 56–71. <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6528>.
- Hurlock, Elizabeth Bergner. *Child Development*. United State of America: McGraw-Hill, 1898.
- Kusumawati, Sri Arum Reny, and Deni RR. Widjayatri. 'Mendidik Anak Usia Dini Di Era Digitalisasi: Studi Literatur'. *Jurnal Lentera Anak* 3, no. 1 (2022): 63–72. <https://ejournal.unisnu.ac.id/jla/article/view/3134>.
- Laily, Intan Nur, and Ratnasari Dwi Ade Chandra. 'Kajian Wacana Dampak Penggunaan Gadget (Gawai) Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini'. *Jurnal Warna: Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021): 27–44. <https://doi.org/10.24903/jw.v6i1.679>.
- Muslim, Abi> al-H{usain Muslim ibn al-H{ajja> j ibn. *S{ah}i>h{ Muslim*. Mamlakah: Da>r al-Sala>m, 2000.
- Oktaria, Renti. 'Implementasi Pendekatan Pembelajaran Dalam Pendidikan Anak Usia Dini'. *Nizham* 1, no. 2 (2013): 174–84. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/view/853/695>.
- Rahayu, Nur Sri, Elan, and Sima Mulyadi. 'Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini'. *Jurnal PAUD Agapedia* 5, no. 2 (2021): 202–10. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v1i5.159>.
- Sisbintari, Kartika Dewi, and Farida Agus Setiawati. 'Digital Parenting Sebagai Upaya

Mencegah Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Dini Saat Pandemi Covid-19'. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2022): 1562–75. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1781>.

Siswoyo, Sugeng Tri, and Abdul Ghofur. 'Telaah Keteladanan Rasulullah SAW Dalam Mendidik Anak Menurut Syeikh Jamal Abdurrahman'. *Turats* 16, no. 1 (2023): 15–28. <https://doi.org/10.33558/turats.v16i1.7065>.

Soaputty, Lorensia S, Agnes Mahakena, Maria G Belyanan, and Jane G Akollo. 'Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini Di Era Digital'. *Jurnal Pendidikan Didaxei* 3, no. 2 (2022): 419–32. <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/621>.

Subarkah, Milana Abdillah. 'Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Anak'. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 15, no. 1 (2019): 125–39. <https://doi.org/10.31000/rf.v15i1.1374>.